

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian terkait nilai moral yang ada dalam suatu karya sastra berbentuk film, yaitu film *Hitoyo* karya Izumi Takahashi. Di dalam bab ini, penulis juga memaparkan identifikasi, rumusan dan batasan masalah yang akan diteliti. Selain itu, dalam bab ini menjelaskan tujuan dan landasan teori yang akan digunakan dalam analisis permasalahan. Manfaat penelitian yang diharapkan serta bagaimana sistematika penulisan penelitian ini juga akan dipaparkan di dalam bab ini.

1.1 Latar Belakang

Sastra berasal dari bahasa sanskerta dari akar kata *sas-* artinya mengajar, dan akhiran *-tra* berarti kumpulan alat untuk mengajar (Teeuw, 2017:20). Karya sastra merupakan karya yang bersifat rekaan. Sebuah karya sastra meskipun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh sastrawan melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata (Noor, 2007:11). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa melalui sebuah karangan sastra, sastrawan atau pengarang karya sastra dapat menyampaikan ide gagasan yang dituangkan melalui bentuk cerita.

Dalam upaya mengkaji suatu karya sastra dapat menggunakan berbagai pendekatan sastra antara lain yakni psikologis sastra dan sosiologi sastra. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena sosiologi sastra mengkaji mengenai kehidupan yang bersifat nyata dalam bermasyarakat. Pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya disebut sosiologi sastra karena karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damano, 2003:3).

Sastra sebagai karya imajinatif fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2018:2). Dalam hal tersebut jenis karya sastra dapat digolongkan berbagai macam jenis yaitu

novel, cerpen, lirik lagu, film dan sebagainya. Karya sastra tersebut adalah hasil karya yang berasal dari imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita, dengan seiring berkembangnya teknologi salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah film.

Film adalah karya sastra berbentuk audio visual dan merupakan salah satu karya sastra yang berbeda dengan sastra yang lain, hal tersebut dikarenakan film memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur sinematik adalah adegan yang merupakan sebuah karya seni sedangkan unsur naratif adalah teks film yang merupakan produk karya sastra (Dewojati, 2012:2). Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh sebab-akibat yang terjadi dalam satu ruang dan waktu. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek teknis pembentukan film (Pratista, 2008:1). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra berbentuk film adalah karya sastra yang modern dan mempunyai unsur pembangun sendiri yakni unsur naratif dan unsur sinematik namun karena pada pembahasan ini adalah mengenai karya sastra oleh karena itu, unsur yang dibahas adalah unsur naratif.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam karya sastra berbentuk film, para sastrawan atau pengarang karya sastra membuat alur cerita dengan waktu satu jam atau lebih. Karya sastra berbentuk film banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai macam usia, karena selain memiliki sifat yang menghibur dapat pula secara langsung melihat kejadian-kejadian yang bergerak dan mendengarkan secara langsung percakapan antar tokoh yang terdapat di dalam filmnya. Melalui karya sastra berupa film, sastrawan mengharapkan untuk para penikmat karya sastranya dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam film.

Film *Hitoyo* adalah film yang berasal dari Jepang ditulis oleh Izumi Takahashi. Film *Hitoyo* adalah film berjenis fiksi dan mempunyai genre keluarga terdiri dari ayah, ibu dan tiga anaknya. Menceritakan pada saat malam hari dan hujan deras di rumah yang sekaligus menjadi tempat usaha pelayanan jemput antar yaitu *taxi driver*. Ibu yang bernama Koharu Inamura menabrak dan

membunuh suaminya, saat pulang bekerja sebagai pengemudi taksi. Koharu Inamura melakukan pembunuhan itu karena tidak ingin ketiga anaknya yakni Daiki Inamura, Yuji Inamura, Sonoko Inamura, disiksa oleh sang suami. Setelah kejadian tersebut Koharu Inamura mengakui perbuatannya kepada anak-anaknya. Kemudian, Koharu Inamura menyerahkan diri ke polisi dan menerima sanksi pidana yaitu dipenjara selama lima belas tahun. Akibatnya, ketiga anak ini hingga dewasa tidak memiliki orang tua selama limabelas tahun dan menjalani masa kehidupan yang sulit namun Koharu Inamura berjanji kepada ketiga anaknya, bahwa mereka akan kembali bersama lagi setelah masa hukumannya selesai. Setelah Koharu Inamura bebas dari penjara, ketiga anak tersebut sangat kaget, karena sang ibu menepati janji kembali pulang ke rumah.

Anak pertama yaitu Daiki Inamura yang tinggal bersama di rumah tersebut dengan adik bungsunya yaitu Sonoko Inamura, sangat kaget dan canggung saat bertemu kembali dengan Koharu Inamura setelah keluar dari penjara, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai terbiasa. Daiki Inamura menelepon sang adik tengah yaitu Yuji Inamura yang bekerja di Tokyo sebagai pekerja lepas dalam majalah dewasa, untuk kembali pulang bersama di rumah sekaligus tempat usaha tersebut.

Yuji Inamura kembali tinggal bersama namun dia sangat dendam kepada sang ibu yakni Koharu Inamura. Akibat perlakuan Koharu Inamura yang membunuh sang ayah, mereka dikucilkan dan tidak mendapat pekerjaan yang layak, serta tidak dapat menjadi seperti apa yang mereka cita-citakan. Menurut Yuji Inamura, mereka lebih baik disiksa oleh sang ayah daripada harus ditandai sebagai anak pembunuh. Oleh sebab itu Yuji Inamura membuat artikel yang menyudutkan keluarganya, terutama Koharu Inamura. Yuji Inamura melakukannya karena berharap hal tersebut menjadi batu loncatan agar terkenal dan menjadi novelis yang diimpikan dari kecil, serta tidak dipandang remeh oleh orang lain. Ketika Koharu Inamura mengetahui hal tersebut dia merasa frustrasi dan sedih oleh kelakuan anak-anaknya yang menyudutkan, terutama Yuji Inamura yang sengaja membuat artikel demi popularitasnya.

Tindakan-tindakan dalam film ini memiliki banyak pesan nilai moral seperti hubungan antar manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dalam lingkup sosial, dan hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu cinta kasih orang tua terhadap anaknya, penyesalan seorang anak akibat tindakan yang menyakiti hati ibunya, peran penting sebagai ibu dan berbagai macam jenis pesan lainnya.

Nilai adalah sesuatu hal yang dikaitkan dengan kebaikan, keluhuran, dan kemashalatan. Pada hakikatnya yang dimaksud dengan nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan (Semi, 1989:54). Makna nilai dalam sastra menurut Waluyo (2002:28) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra menunjukkan bahwa pada dasarnya suatu karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembacanya. Menurut Nurgiyantoro, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, serta pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Dawey (2004: 24) moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Dengan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai dan moral merupakan suatu unsur yang sama, dan memiliki makna yang sama yaitu tindakan seseorang yakni mengenai sikap atau akhlak. Sikap dan akhlak merupakan salah satu sifat yang selalu ada dalam setiap manusia yang berlogika.

Nilai moral adalah nilai-nilai yang mengacu pada baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia. Hal ini dapat dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia secara konkret, yang teraktualisasi melalui tutur kata dan perbuatan yang dilakukan secara sadar atau mengerti terlebih dahulu tanpa paksaan atau tekanan orang lain (Sulistiyorini & Fajar, 2017:50). Dapat disimpulkan bahwa sastrawan atau pengarang dalam membuat karya sastra apapun jenis bentuknya selalu memiliki pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam karya sastranya. Karya sastra sebagai cerminan dalam masyarakat berpengaruh besar dalam mendidik agar para penikmat karya sastra berperilaku baik. Masyarakat sebagai penikmat karya sastra memiliki akal dalam setiap berpikir. Sastrawan atau pengarang mengharapkan

para penikmat karya sastra untuk mencontohkan hal yang baik di dalam karya sastranya, oleh sebab itu di dalam karya sastra banyak terdapat jenis ajaran nilai-nilai salah satunya yaitu nilai moral. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra merupakan salah satu contoh agar masyarakat mengambil hikmah suatu hal baik yang merupakan sikap dan perilaku sehingga dapat menirukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan mengupas mengenai nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan pendekatan unsur naratif yang merupakan pembentuk film, sehingga penelitian ini berjudul *Nilai Moral dalam Film Hitoyo Melalui Pendekatan Unsur Naratif*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis mencari penelitian-penelitian yang memiliki topik berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Anissa Widianingsih (2011) Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Semarang. Dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral yang Terdapat pada Film *La vie en Rose*”. Annisa menemukan nilai-nilai moral yang terdapat pada film yaitu sabar, disiplin, rajin, sopan, bekerja keras, dan kasih sayang. Persamaan pada penelitian milik penulis dengan penelitian Anissa adalah menggunakan film sebagai penelitiannya dan menemukan nilai-nilai moral yang terdapat pada karya sastra berbentuk film. Perbedaan dengan penelitian milik penulis dan Anissa terletak pada teori yang digunakan. Anissa menggunakan Sponville, ahli teori yang berasal dari Prancis, dan secara langsung menetapkan nilai-nilai moral yang terdapat pada film tanpa menggunakan unsur naratif sebagai unsur pembentukan pada film. Sedangkan penulis menggunakan Teori Pembangun Film yakni Unsur Naratif milik Hermawan Prastista dan Teori Nilai Moral milik Andri Wicaksono
2. Nico Rinaldi Saragih (2018) Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam skripsinya yang

berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Film *Nobody Know* Karya Sutradara Hirokazu Koreeda” Nico menemukan adanya delapan nilai moral dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa kesepian, rasa tanggung jawab, serta sopan santun. Lalu, menemukan lima nilai moral antara hubungan manusia dengan sesama manusia yaitu menolong sesama, berpikiran positif, cinta kasih sejati, saling menghargai, saling mengenal. Penelitian Nico memiliki persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu terletak pada penggunaan Teori Nilai Moral milik Andri Wicaksono dan Teori Unsur Pembangun film milik Hermawan Pratista. Meskipun terdapat persamaan, penulis menemukan perbedaannya, yakni Nico hanya menjelaskan unsur naratif yang meliputi 1. Hubungan Naratif dengan Ruang, 2. Hubungan Naratif dengan Waktu, 3. Elemen Pokok Naratif. Sedangkan, pada penelitian penulis ini menggunakan unsur naratif yaitu 1. Hubungan Naratif dengan Ruang, 2. Hubungan Naratif dengan Waktu, 3. Elemen Pokok Naratif, 4. Pola Struktur Naratif. Karya sastra berbentuk film yang digunakan oleh Nico merupakan film yang berasal dari kisah nyata sedangkan pada film *Hitoyo* adalah film yang bersifat fiksi yaitu karya sastra yang berasal dari imajinasi pengarang.

3. Eka Mardiantini Rohadian (2019) Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Moral yang Terkandung dalam Anime *Gintama* Episode 31-32 dan 54-55” Eka menemukan adanya satu nilai moral dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu rasa bersyukur kepada Tuhan. Delapan nilai moral dalam hubungannya manusia dengan diri sendiri yaitu eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa kesepian, rasa tanggung jawab, serta rasa sopan santun. Lima nilai moral dalam hubungannya manusia dengan manusia dalam lingkungan sosial yaitu berpikiran positif, menolong sesama, cinta kasih sejati, saling menghargai, saling mengenal. Penelitian milik Eka memiliki kesamaan dengan penelitian milik penulis yaitu terletak pada Teori Nilai Moral milik

Andri Wicaksono dan Teori Unsur Pembentukan Film milik Hemawan Pratista. Meskipun memiliki persamaan, terdapat pembedanya, yaitu Eka mengkaji nilai moral pada objek animasi yang berbentuk kartun, sedangkan pada penelitian ini mengkaji film dengan karakter makhluk hidup yaitu manusia. Pada penelitiannya Eka menjelaskan secara rinci mengenai aspek-aspek yang terjadi dalam unsur naratif dengan waktu yang meliputi tiga aspek yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan urutan waktu dan durasi waktu pada film. *Anime* yang digunakan Eka mengandung frekuensi waktu yang berbeda. Dalam anime ini frekuensi waktu terdapat pada zaman kini, zaman depan dan zaman terdahulu. Sedangkan pada film yang peneliti teliti tidak menggunakan frekuensi waktu karena cerita yang digunakan selalu menggunakan alur maju.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, diidentifikasi beberapa masalah yang ada, yaitu :

1. Tokoh Koharu Inamura rela membunuh tokoh suami demi melindungi anak-anaknya yang selalu disiksa.
2. Tokoh Koharu Inamura yang menyesali perbuatannya, karena merasa malu dengan perlakuan Yuji Inamura yang menyatakan bahwa Koharu Inamura adalah penyebab kegagalan anak-anaknya untuk menggapai impiannya.
3. Tokoh anak sulung Daiki Inamura yang ingin berpisah dengan Istrinya
4. Tokoh anak tengah Yuji Inamura yang melakukan perbuatan tercela dan membuat artikel yang mempermalukan ibunya demi menggapai cita-citanya.
5. Tokoh Yuji Inamura yang menyadari peranan penting ibu dan menyesali perbuatannya.
6. Tokoh Sonoko Inamura yang merindukan dan selalu membela sosok ibu.

7. Tokoh ketiga anaknya yakni Daiki Inamura, Yuji Inamura dan Sonoko Inamura yang selalu berdiskusi mengenai baik dan buruk akibat tindakan-tindakan ibunya

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada tokoh ibu dan anak-anaknya, yakni Koharu Inamura, Daiki Inamura, Yuji Inamura, dan Sonoko Inamura serta nilai moral yang ditampilkan pada tokoh-tokoh tersebut. Teori yang digunakan adalah Teori Nilai Moral milik Andri Wicaksono serta Teori Unsur Pembentuk Film milik Hermawan Pratista. Sedangkan, untuk pengertian sosiologi sastra menggunakan konsep milik Damano dan Wellek Warren dan pengertian nilai menggunakan konsep Bertens dan Sugando.

Untuk membatasi masalah dan teori yang digunakan, penulis tetap berpegang pada teori utama yaitu Teori Nilai Moral dan Unsur Pembentuk Film yakni Unsur Naratif dan film *Hitoyo* sebagai objek penelitian.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur naratif yang terdapat dalam film *Hitoyo* karya Izumi Takahashi?
2. Bagaimana nilai moral yang terdapat pada film *Hitoyo* karya Izumi Takahashi ditelaah dengan menggunakan Teori Nilai Moral milik Andri Wicaksono?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur naratif dalam film *Hitoyo* karya Izumi Takahashi.

2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat pada film *Hitoyo* karya Izumi Takahashi.

1.7 Landasan Teori

Sebuah penelitian membutuhkan sebuah acuan. Acuan tersebut disebut sebagai landasan teori. Dalam penelitian ini menggunakan teori dan konsep. Teori yang digunakan ada dua yaitu, Teori Nilai Moral milik Andri Wicaksono dan Teori Unsur Pembentuk Film yaitu Unsur Naratif milik Himawan Pratista. Sedangkan untuk konsep, penulis menggunakan dua konsep yakni pengertian sosiologi sastra milik Damano dan Wellek Warren serta pengertian nilai dalam sastra milik Bertens dan Sugando

1.7.1 Unsur Pembentuk film

Karya sastra memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, namun pada unsur tersebut para ahli teori hanya membahas pada karya sastra berbentuk novel, puisi dan cerpen. Dengan demikian pada penelitian ini, penulis membahas unsur pembentukan film, karena karya sastra yang peneliti teliti adalah berbentuk film.

Hermawan Pratista (2008:33) menyatakan film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas.

Penulis memahami bahwa, unsur pembangun film yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam karya sastra berbentuk film unsur naratif sangat berpengaruh. Tanpa adanya unsur naratif, sebuah cerita tidak dapat terjadi. Unsur naratif merupakan unsur yang penting dalam karya sastra berbentuk film. Unsur naratif memiliki rangkaian peristiwa yang terjadi oleh sebab-akibat, di dalam suatu ruang dan waktu. Oleh karena itu tanpa adanya suatu ruang dan waktu sebuah cerita tidak mempunyai jalan cerita yang lebih jelas. Ruang mempunyai persamaan seperti latar tempat, sedangkan waktu merupakan rangkaian proses sebuah cerita terjadi.

Penelitian ini akan membahas unsur naratif pada film yang berupa 1. Hubungan Naratif dengan Ruang, 2. Hubungan Naratif dengan Waktu, 3. Elemen Pokok Naratif dan, 4. Pola Struktur Naratif

1. Hubungan Naratif dengan Ruang

Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas (Pratista, 2008:35). Ruang memiliki persamaan dengan latar di dalam unsur instrinsik, yaitu tempat terjadinya suatu rangkaian peristiwa terjadi.

2. Hubungan Naratif dengan Waktu

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif film yakni urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu (Pratista, 2008:36). Waktu merupakan proses terjadinya suatu kejadian, dan dalam unsur naratif waktu terdapat tiga aspek yakni urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu. Namun pada penelitian ini akan membahas hanya dua aspek yaitu urutan waktu dan durasi waktu.

3. Elemen Pokok Naratif

Elemen Pokok Naratif terdiri dari tiga bagian, yaitu pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan cerita. Ketiga hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pelaku cerita

Setiap cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung (Pratista, 2008:44). Dalam karya sastra tanpa adanya pelaku cerita, tidak dapat menggambarkan bagaimana sebuah karya sastra. Pelaku cerita memiliki peranan penting dalam membentuk suatu cerita dan setiap pelaku cerita memiliki sifat- sifat yang berbeda, sifat yang berbeda itu membuat jalan cerita lebih menarik.

b. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya (Pratista, 2008:44). Konflik merupakan perselisihan yang terjadi dalam karya sastra, perselisihan tersebut yang menjadi acuan untuk menemukan

solusi bagaimana pelaku cerita menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik tersebut.

c. Tujuan

Setiap pelaku (utama) dalam semua film cerita pasti memiliki tujuan harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun non fisik (non materi) (Pratista, 2008:44). Umumnya tujuan dalam karya sastra selalu ditampilkan di akhir bagian, karena tujuan adalah tuntunan yang dituntut dalam penyelesaian masalah dan bagaimana para pelaku cerita bertindak. Tujuan dalam karya sastra mempunyai sifat yang abstrak yakni dapat berupa fisik seperti contoh karya sastra yang menampilkan bagaimana menjadi seorang miliarder yang memiliki uang sangat banyak dan dapat berupa non fisik seperti contoh karya sastra yang menampilkan kehidupan percintaan.

4. Pola Struktur Naratif

Pola Struktur Naratif dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yakni permulaan, pertengahan, serta penutupan (Pratista, 2008:44). Karya sastra berbentuk film memiliki pola struktur permulaan di mana sebuah awal cerita seperti tempat, tokoh dan lain sebagainya sudah ditentukan, pertengahan adalah di mana konflik mulai muncul dan penutupan di mana tujuan adalah harapan dari sastrawan dalam membuat karya sastranya, yang memiliki pesan tersirat untuk masyarakat sebagai penikmat karya sastra.

1.7.2 Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra (Damono, 2003:3). Wellek dan Warren dalam Surjawa (2019: 40) mengatakan sosiologi sastra membahas pada tiga klasifikasi yaitu sosial pengarang, masalah yang tercemin dalam karya sastra dan pengaruh sosial dalam karya sastra. Dengan paparan tersebut dapat diketahui bahwa sosiologi sastra mengkaji kehidupan sebagai cerminan. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat sedangkan sastra adalah karya yang dituangkan oleh sastrawan dengan masyarakat sebagai objeknya. Sosiologi

sastra merupakan gambaran cerminan dalam bersosialisasi dan merupakan bagaimana manusia melakukan interaksi sebagai makhluk sosial. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai nilai moral dengan sosiologi sastra sebagai cerminan dalam kehidupan.

1.7.3 Nilai

Menurut Bertens (2007:139) menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang baik dalam karya sastra. Nilai dijelaskan oleh Sugando dalam Wicaksono (2017:323) menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam karya sastra antara lain:

1. Nilai *Hedonic*
2. Nilai Artistik
3. Nilai Kultural
4. Nilai Etis, Moral
5. Nilai Praktis

Namun pada penelitian ini, penulis membahas nilai moral yang terkandung pada karya sastra berbentuk film. Nilai adalah sebuah tiang dalam pembentukan karya sastra yang memiliki sifat berguna bagi kemanusiaan. Karya sastra memiliki beragam nilai-nilai dalam setiap jalan cerita. Dalam karya sastra beragam nilai-nilai yang diberikan oleh sastrawan diharapkan agar menjadi acuan bagi masyarakat sebagai penikmat karya sastranya dan mengikuti nilai-nilai kebaikan yang terjadi dalam karya sastra.

Nilai moral dalam karya sastra biasanya bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai estetika dan budi pekerti (Wicaksono, 2017:337). Nilai dan moral merupakan konsep yang berbeda, tetapi penggunaannya seringkali disandingkan. Secara spesifik, nilai (*value*), berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku (Subur, 2005:51). Nilai moral disampaikan oleh sastrawan sebagai pengarang kepada para penikmat karya sastranya yaitu masyarakat, agar

mengikuti kebaikan-kebaikan dalam bertindak dan menjadi pribadi yang budi pekerti.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan pengumpulan data yang diperoleh pada film *Hitoyo*. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton berulang-ulang, menyimak dan mencatat adegan penting yang memiliki nilai moral, serta mencari data tertulis mengenai film ini dari sumber kepustakaan lainnya, baik media cetak maupun sumber internet sebagai data pendukung.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan nilai moral, dengan mengkaji unsur naratif pada film *Hitoyo*.

3. Penyajian Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan penyajian deskriptif, yaitu dengan menampilkan gambar beserta kutipan dialog yang terdapat pada film tersebut.

1.9 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu ;

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Jepang terutama dalam pengkajian film *Hitoyo* dan mengkaji nilai-nilai moral, serta unsur pembentukan film yakni unsur naratif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- Memberikan wawasan baru serta informasi yang berguna bagi penulis

- Mengetahui unsur pembentuk unsur naratif film
- b. Bagi Mahasiswa
 - Dapat memberikan informasi kepada mahasiswa lain yang sedang menekuni bidang sastra.
 - Mengembangkan pengetahuan dalam mengkaji karya sastra berbentuk film dan menggunakan unsur naratif pada film.
 - Dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

1.10 Sistematika Penyusunan skripsi

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Teori, berisi landasan teori yaitu, teori unsur naratif film, teori nilai moral, dan konsep sosiologi sastra.

Bab III Analisis, berisi hasil analisis data pada bab sebelumnya yang dikaitkan tentang nilai moral, serta unsur naratif pada film.

Bab IV Kesimpulan, berisi kesimpulan dari hasil penelitian.

